

Catur Paramitha: Landasan Remaja dalam Beragama dan Kehidupan Bermasyarakat

Catur Paramitha: The Foundation of Youth in Religion and Social Life

Desak Made Suartini
Universitas Cokroaminoto Palopo
suartini_desak@gmail.com

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 18 Juli 2021
Artikel direvisi : 18 Oktober 2021
Artikel disetujui : 31 Oktober 2021

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya, dengan *Sabda*, *Bayu* dan *Idep* (dapat berkata, berbuat/beraktivitas dan berpikir), manusia akan mampu untuk menjalani kehidupannya dengan benar sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya. Walau demikian akhir-akhir media sosial dipenuhi dengan isu-isu yang dapat berdampak buruk terhadap keragaman banga indonesia. Pemahaman ajaran Agama yang benar merupakan salah satu pondasi dalam menjaga keutuhan bangsa yang dapat dimulai dari perilaku generasi muda. Oleh karena itu perlu di tanamkan jiwa keagamaan yang kuat untuk dapat menjadi remaja yang memiliki moral yang baik. Pemahaman keagamaan remaja hindu perlu ditekankan pada ajaran catur paramitha yaitu empat sikap perilaku yang berbudi luhur (*maitri*, *karuna*, *mudita* dan *upeksa*). Pemahaman yang komprehensif tentang ajaran ini memberi dampak pada terciptanya kehidupan yang harmonis antar manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

Kata Kunci : Catur Paramitha, Remaja, Kehidupan Beragama

ABSTRACT

Humans are the most perfect creatures of God's creation compared to other God's creations, with Sabda, Bayu and Idep (can say, do/act and think), humans will be able to live their lives properly in accordance with the teachings of the religion they profess. However, there are still frequent deviant behavior from good habits and eventually lead to crimes that affect the community's challenges. Therefore, it is necessary to instill a strong religious spirit to be able to become teenagers who have good morals. The religious understanding of Hindu youth needs to be emphasized on the teachings of catur paramitha, namely the four virtuous attitudes of behavior (maitri, karuna, mudita and upeksa). A

comprehensive understanding of this teaching has an impact on the creation of a harmonious life between humans and God, fellow humans, and between humans and their natural environment.

Kata Kunci : Catur Paramitha, of youth, Religion life

I. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menyebabkan timbulnya perubahan pada setiap segi kehidupan. Salah satu perubahan yang dapat dirasakan adalah perubahan sikap dan perilaku baik pada kalangan orang tua, remaja hingga anak-anak. Dampak nyata yang sering dijumpai yaitu mulai luntarnya sikap hormat antara anak dengan orang tua, antara siswa dengan gurunya, maupun antara remaja dengan kelompok remaja lainnya. Dalam kehidupan sebagai manusia, semestinya mampu mengendalikan diri dalam segala perilaku. Tidak ada seorangpun yang boleh berbuat sekehendak hatinya, karena dalam pergaulan di masyarakat manusia harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kelahiran menjadi manusia adalah kesempatan untuk berbuat baik berdasarkan atas kepercayaan terhadap Kemahaesaan Tuhan. Kitab Suci Sarasamuccaya Sloka 4 dan 3, menyebutkan sebagai berikut :

Apan iking dadi wwang, uttamajuga ya, nimittaning mangkana wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika. (Sloka 3).

Matangnyan haywa juga wwang manastapa, an tan paribhawa, si dadiwwang tan pwa kagongakena ri ambek apayapan paramadurlbha iking si janmamanusa ngaran ya, yadyapi candalayoni tuwi. (Sloka 4).

Terjemahan:

Menjelma menjadi manusia itu sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia.

Oleh karena itu janganlah sekali-kali kita bersedih hati sekalipun kehidupan kita tidak makmur, dilahirkan menjadi manusia itu hendaklah menjadikan kamu berbesar hati,

sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun, (Kajeng, 2010).

Kedua kutipan sloka di atas, memberikan pengertian yang sangat dalam, yang harus dipahami oleh manusia bahwa menjelma sebagai manusia itu bukan suatu yang sia-sia. Karena sungguh-sungguh utama lahir sebagai manusia, karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari keadaan yang tidak baik menjadi yang lebih baik.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Dengan kemampuan *Tri Pramana* yaitu *Sabda*, *Bayu* dan *Idep* (dapat berkata, berbuat/beraktivitas dan berpikir). Manusia dapat berbuat yang paling baik dan paling buruk sekalipun. Karena itu perlu ada pembinaan-pembinaan antara lain pembinaan dibidang keagamaan. Semua gerak-gerik, motivasi, keinginan seluruh manusia bersumber dari “pikiran”. Dengan pikiran yang baik, timbulah perkataan yang baik dan dari perkataan yang menyenangkan terjadilah sikap dan perbuatan yang baik, (Rakamas, 2003).

Manusia dapat menjalani kehidupannya dengan berpedoman pada

Ajaran Agama Hindu untuk mencapai tujuan hidupnya yang disebut dengan *Moksartham Jagathita Ya Caiti Dharma*. *Moksa* merupakan kebahagiaan dan kebebasan yang abadi, sebagai akibat dari usaha seseorang yang senantiasa mempelajari, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu dari ajaran agama Hindu yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan hidup adalah Ajaran *Catur Paramitha*, yang berarti empat macam perilaku yang berbudi luhur yang dapat menolong manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. *Catur Paramitha* merupakan bagian dari ajaran susila yang merupakan alat atau sarana dari manusia untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis, saling pengertian antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, dalam usahanya untuk mencapai tujuan hidup *Moksartham Jagadhita* yaitu kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, (Oka, 2009).

Dalam hal ini berarti setiap orang patut memahami dan mengimplementasikan keempat bagian dari ajaran susila tersebut. Dalam Kitab *Sarasamuccaya* disebutkan :

Prawrtti rahayu kita sadhana ning rumaksang dharma, Hyang aji, jnanam pageh ekatana sadhana ri karaksanira, Kunang ikang rupa, siradin pangraksa irika, Yapwan kasujaman, kasusilan sadhananing rumaksa ika.

Terjemahannya:

Tingkah laku yang baik merupakan alat untuk menjaga dharma, akan sastra suci (ilmu pengetahuan), pikiran yang teguh dan bulat saja merupakan upaya untuk menjunjungnya, adapun keindahan paras adalah kebersihan pemeliharaannya itu, mengenai kelahiran mulia, maka budi pekerti susila yang menegakannya, (Kajeng, 2010).

Demikianlah ajaran *Catur Paramitha* patut direalisasikan dalam hidup dan kehidupan ini. Dengan demikian diantara sesama makhluk ciptaan Tuhan hendaknya dapat hidup berdampingan serasi, selaras, harmonis damai dan sejahtera. Pengertian dari *Catur Paramitha* tersebut apabila dihubungkan dengan perilaku remaja dewasa ini dengan berbagai macam bentuk organisasi kepemudaan yang diikutinya, semua bertujuan untuk dapat menjalin persahabatan antar remaja agar terwujudnya kehidupan yang damai dan

harmonis. Namun pada realitanya kerap kali perselisihan, perkelahian antar remaja dan kelompok remaja lainnya.

Orang tua generasi terdahulu mengungkapkan bahwa sopan santun atau etika anak-anak zaman dulu dengan sekarang sangat jauh berbeda. Para murid atau siswa zaman dulu akan turun dari sepedanya untuk mengucapkan salam kepada gurunya bila bertemu di jalan. Anak-anak zaman dulu sangat sopan dan hormat kepada orang tuanya. Tetapi anak-anak zaman sekarang malah bertengkar dengan orang tuanya seraya membentak-bentak.

Berkaitan dengan hal tersebut Hembing (*dalam* Donder, 2004) menguraikan bahwa perilaku remaja yang “keluar jalur” menyimpang dari kebiasaan yang baik dan akhirnya menjurus kepada kejahatan, kemungkinan besar dipengaruhi oleh perkembangan kota-kota dengan kompleksitas fungsinya yang tidak lagi hanya mempunyai fungsi administrasi dan komersial, melainkan tumbuh sebagai simpul interaksi sosial yang mempengaruhi sistem nilai dan norma serta perilaku remaja. Tentunya hal ini juga didukung oleh merosotnya iman para remaja. Untuk menghadapi fenomena tersebut, pendidikan agama adalah unsur terpenting dalam

pendidikan moral dan pembangunan mental. Oleh karena itu, pendidikan agama harus dilaksanakan secara intensif baik di rumah tangga, di sekolah dan di masyarakat. Sebab pendidikan moral perilaku tidak terlepas dari pendidikan agama dan keduanya harus sama-sama dilaksanakan dalam praktek hidup pergaulan sehari-hari.

Hindu mempunyai ajaran yang sangat mulia dalam menuntun umatnya untuk berperilaku yang baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, yang disebut *Catur Paramitha*. Ajaran ini sudah mulai terlupakan oleh generasi muda, dan hanya beberapa generasi muda yang memaknai dengan baik ajaran ini sebagai pedoman dalam pergaulan kehidupan sehari-hari, baik antara sesama teman, maupun dengan orang tua dan orang-orang disekitarnya. Pentingnya penerapan ajaran *Catur Paramitha*, empat sikap perilaku yang berbudi luhur (*maitri, karuna, mudita dan upeksha*), merupakan salah satu landasan atau pedoman untuk melaksanakan ajaran susila atau etika dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu penulis merasa penting untuk mengkaji lebih mendalam tentang realisasi dari konsep Catur Paramitha di kalangan Remaja.

II. Pembahasan

1. Ajaran Catur Paramitha

Catur Paramitha berasal dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata *Catur* dan *Paramitha*. Kata *Catur* artinya empat dan *Paramitha* artinya perwujudan budhi pekerti yang luhur, *Paramitha* juga dapat diartikan sebagai sifat dan sikap utama. Oleh karena itu Catur *Paramitha* dapat diartikan sebagai empat macam sifat dan sikap utama yang patut dijadikan landasan bersusila. Catur *Paramitha* juga bisa diartikan sebagai empat bentuk budi luhur dalam diri manusia atau empat sifat-sifat Ketuhanan yang ada di dalam pikiran, ucapan dan badan manusia.

Kata *Paramitha* dalam pustakapustaka suci disamakan dengan Brahma Wihara yang berarti tempat *Brahman/stana Sang Hyang Widhi*. Jadi *Catur Paramitha* adalah empat perwujudan budhi pekerti yang luhur yang merupakan tuntunan hidup yang sangat mulia untuk menuju ke tempat *Brahman/Sang Hyang Widhi Wasa*, (Oka, 2009).

Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang patut mendekatkan diri dengan empat sifat-sifat Tuhan itu seperti pengasih, penyayang, pelindung, pengampun dan lain sejenisnya. Sifat-sifat itu kemudian dalam

kehidupan sehari-hari dapat diamalkan terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan.

Catur Paramitha itu adalah empat bentuk budhi luhur, yang merupakan ukuran untuk menilai seseorang dan juga untuk menilai diri sendiri apakah kita sudah berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Ajaran *Catur Paramitha* merupakan ajaran moral dan keimanan yang sangat penting. Maka perlu dihayati dan amalkan dengan baik dalam kehidupan kita sehari-hari, dengan jalan berbuat baik kepada sesama ciptaan Tuhan untuk mencapai kehidupan aman, damai dan sejahtera. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, harus berdampingan dengan sesamanya dengan penuh saling pengertian, dan merasakan penderitaan serta kebahagiaan orang lain seperti diri kita sendiri.

Ajaran *Catur Paramitha* sesungguhnya adalah merupakan salah satu dari landasan atau pedoman untuk melaksanakan ajaran susila atau etika dalam ajaran agama Hindu. Adapun bagian-bagian dari ajaran *catur paramitha* tersebut adalah :
1) *Maitri* artinya senang mencari kawan dan bergaul, yakni tahu menempatkan diri dalam masyarakat, ramah tamah, serta menarik hati segala perilakunya sehingga menyenangkan hati orang lain dan diri

pribadinya. 2) *Karuna* artinya belas kasihan, maksudnya selalu memupuk rasa kasih sayang terhadap semua makhluk. 3) *Mudita* artinya selalu memperlihatkan wajah riang gembira dan sopan. 4) *Upeksha* artinya tidak mudah tersinggung selalu berusaha membalas kejahatan dengan kebaikan dan suka memaafkan (Tim, 2007).

Catur paramitha adalah merupakan landasan dalam dan dapat dijadikan dasar dalam menerapkan ajaran *tat twam asi* sebagai ajaran yang memiliki filosofi yang mulia, dan dalam penerapannya mengandung suatu kebijaksanaan tinggi, yang bertujuan untuk mengakrabkan manusia yang satu dengan yang lain dan sebagai bentuk menerapkan prinsip *pawongan* pada suatu masyarakat atau bangsa.

Ajaran *tat twam asi* ini dapat diimplementasikan dengan menunjukkan sikap dan perilaku lemah lembut (*maitri*), Belas Kasih (*karuna*), Menyenangkan Orang Lain (*mudita*) dan Menghargai orang lain (*upeksha*). Adapun bagian-bagian dari *Catur Paramitha* dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Maitri*

Maitri berarti melaksanakan perbuatan baik dengan sesama makhluk Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*)

yang didasari dengan kehendak yang baik seperti persahabatan, persaudaraan antara sesama makhluk karena manusia itu mampu untuk melaksanakan perbuatan itu, dengan penjelmaannya menjadi manusia yang tergolong utama.

Sifat luhur atau sifat KeTuhanan *Maitri* (Sansekerta), *Metta* (Pali) merupakan sesuatu yang dapat menghaluskan hati seseorang, atau rasa persahabatan sejati. *Metta* dapat dirumuskan sebagai sebuah keinginan akan kebahagiaan terhadap semua makhluk tanpa kecuali. *Metta* juga sering dikatakan sebagai niat suci yang mengharapkan kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh makhluk.

Manusia harus menjalin persahabatan dengan penuh saling pengertian antara sesama makhluk yang lain, manusia dengan manusia yang lainnya tanpa kecuali dari yang paling akrab sampai kepada yang tidak disenangi, ditakuti dan dari yang terkecil sampai pada yang tertua. Hal ini dimulai dari yang terdekat Ayah, Ibu, Saudara sampai dengan yang lainnya, yang berada di luar keluarga, dalam masyarakat, bangsa dan negara. Serta dengan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Kesemuanya itu merupakan saudara

yang merupakan dari satu sumber yaitu *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Manusia dalam hidupnya tidak akan mampu hidup sendiri, karena makhluk hidup itu saling ketergantungan dengan yang lainnya, seperti saling tolong menolong dengan yang lainnya.

b. Karuna.

Karuna adalah perasaan belas kasihan akan penderitaan makhluk lain/sesama dan ikut mau menolong untuk meringankan beban dan penderitaan. Contoh karuna dapat diambil dari cerita Ramayana, ketika *Jatayu* yang berupa Burung Garuda datang menolong Dewi Sita dari cengkraman Prabu Rahwana. Dewi Sita menjerit meminta tolong. *Jatayu* mendengar jeritan itu, tanpa berpikir panjang segera menolong Dewi Sita. *Jatayu* tergolong *Dwi Pramana* mempunyai *sabda* dan *bayu*, dapat melaksanakannya apalagi manusia yang dianugrahi kemampuan yang sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya. Tentunya lebih baik dari pemahaman, pengkajian dan pengamalan sifat *Karuna* itu dengan rasa kasih sayangnya untuk meringankan penderitaan makhluk yang lain. Jadi sifat

Karuna itu perlu terus ditumbuh kembangkan dalam diri untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di alam semesta ini.

c. *Mudita*

Mudita artinya gembira, merasa ikut berbahagia atas kebahagiaan orang lain/sesama. Sikap seorang *Mudita* mempunyai rasa yang begitu peka atas kejadian baik maupun yang tidak baik, selalu menyenangkan hati orang lain, roman muka cerah, menaruh hati simpati, gembira dan tidak pernah dikotori oleh sifat irihati. Begitu pula sebaliknya bila ada orang berbahagia atas suatu keberhasilan, seorang *Mudita* akan ikut pula merasakannya. Karena sikap dan tutur kata orang yang *Mudita* akan selalu membuat orang lain senang, mereka tidak iri melihat orang lain bahagia karena hal tersebut menyebabkan tidak menyenangkan. Demikianlah budhi *Mudita* yang menyebabkan orang lain senang dan hal yang bertentangan dengan itu harus kita kendalikan demi terwujudnya kehidupan yang damai tentram dan sejahtera.

d. *Upeksha*

Upeksha artinya keadaan batin seseorang yang tidak dapat dipengaruhi oleh benda-benda lahiriah atau dengan kata lain, oleh *Upeksha* keadaan dirinya tidak dapat diperbudak oleh dorongan nafsu jahat. Orang yang tidak dapat dipengaruhi oleh benda-benda lahiriah, tidak akan serakah, tidak akan gusar marah kalau kekurangan benda lahir itu. Batin seorang *Upeksha* akan seimbang artinya mereka selalu tenang dalam menghadapi *sukha* dan *dukha* dalam kehidupan ini. Hal ini berarti bila menemukan kesenangan tidak terlalu berbangga/gembira dan apabila menghadapi kesulitan tidak terlalu gusar.

Kehidupan seorang *Upeksha* adalah menerapkan hidup sederhana, hidup bersahaja artinya hidup yang tidak diperbudak oleh *panca indria*. Selain itu orang hidup bersahaja akan dapat menghargai pendapat dan usaha orang lain. Mereka tidak akan menghina, merendahkan martabat orang dan akan senantiasa mengucapkan salam dan *angayu bagia* atas keberhasilan dan kebahagiaan orang dan akan memuji pendapat orang yang baik. Orang *Upeksha* akan selalu mengamalkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dalam hidupnya yaitu: berbuat yang baik dan benar (*Kayika*

Parisudha), Berbicara yang baik dan benar (*Wacika Parisudha*), dan berpikir yang baik dan benar (*Manacika Parisudha*). Jadi dengan melaksanakan/mengamalkan Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, di dalam kehidupan sehari-hari, maka keseimbangan, keselarasan dan keharmonisan dalam hidup.

Upeksa merupakan perilaku manusia yang selalu mengutamakan sifat mengalah demi kebaikan dan kebenaran, walaupun terkadang terdapat ungkapan perilaku orang lain yang dapat menyinggung perasaan namun tetap tenang dan terus berusaha selalu membalas kejahatan dengan kebaikan. Upeksa juga dapat dimaksudkan sebagai sikap yang tahu mawas diri. Upeksa Sikap luhur ditunjukkan dengan selalu berempati atau menghargai keadaan orang lain.

2. Remaja Hindu Dalam Kehidupan Beragama

Sikap dan perilaku remaja, mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan beragama, karena agama merupakan pedoman, bimbingan, dalam diri remaja untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Agama memberikan motivasi

hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengenalan diri yang sangat penting. Oleh karena itu Agama diketahui, dipahami, diyakini dan diresapi oleh remaja dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Disamping itu juga agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi wasa*), hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya, (*Tri Hita Karana*) yang menjamin keselarasan dan keseimbangan dalam hidupnya baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahir maupun batin. Agama sebagai dasar atau tata nilai yang merupakan penentu dalam pembangunan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kehidupan Beragama di Indonesia tercermin pada eksistensi dari Enam Agama besar yaitu: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu yang masing-masing mempunyai Organisasi dan Lembaga Keagamaan diseluruh Indonesia. Tata Organisasi dan tradisi pelembagaan sangat besar bagi pembinaan mental dan spiritual masyarakat dan bangsa. Dalam kehidupan beragama dilandasi oleh dasar hukum yaitu UUD 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2. Penjelasan antara lain berbunyi

Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, dan Negara menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing serta beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Negara tidak hanya melindungi dan memberikan kebebasan tetapi juga memberikan bantuan dan dorongan kepada pemeluk agama untuk menghayati ajaran agamanya masing-masing. Dalam pembinaan kehidupan umat beragama, sikap dan perilaku remaja memegang peranan yang sangat penting, karena kehidupan remaja kerap kali diwarnai corak kehidupan seperti: penipuan, pemerkosaan, menggunakan obat-obat terlarang dan sebagainya. Hal semacam ini sudah jelas bertentangan dengan ajaran kesusilaan. Keadaan seperti inilah sangat memerlukan agama sebagai pegangan atau kekuatan luar yang dapat membantu mereka untuk mengatasi dorongan-dorongan dan keinginan baru yang belum pernah mereka kenal sebelumnya. Keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan itu seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut oleh para orang tua atau lingkungan dimana mereka berada.

Pemahaman remaja tentang pokok-pokok ajaran agama dipengaruhi oleh pikiran yang sedang mereka lalui.

Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat-sifat remaja itu sendiri. Keyakinan remaja dalam beragama merupakan interaksinya dengan lingkungan, misalnya kepercayaan remaja akan kekuatan Tuhan, akan menyebabkan melimpahkan tanggung jawab atas segala persoalan pada Tuhan, termasuk persoalan pada masyarakat yang tidak menyenangkan misalnya: kekacauan, ketidakadilan, penyelewengan dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.

Jika remaja melihat keindahan alam dengan keharmonisan segala sesuatu disamping kehidupan keluarga dengan lingkungan yang serasi aman dan tentram, maka bertambahlah nilai keagamaan dan keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta alam semesta, dengan segala keindahan dan keserasiannya itu. Apabila membicarakan kegoncangan manusia pada usia remaja, perlu juga meninjau akibatnya terhadap keyakinan agamanya. Seorang remaja yang sangat kecewa dalam hidupnya dapat saja menentang Tuhan, karena merasa dirinya ditinggal dalam menghadapi kesukaran didalam hidupnya. Kekecewaan remaja tidak hanya terjadi karena masalah-masalah

pribadinya akan tetapi banyak pula berhubungan dengan lingkungan dimana dia berada terutama tampak adanya perbedaan/pertentangan adanya nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan kelakuan orang dalam masyarakat, terutama orang-orang yang dianggapnya harus menjalankan agama itu, misalnya orang tuanya sendiri, guru-guru para pemimpin umat dan lain sebagainya.

Untuk menghindari sikap dan perilaku remaja yang melanggar norma-norma kesusilaan maka remaja perlu dibekali dengan pengetahuan agama, guna dapat mengendalikan diri dari pengaruh yang bersifat negatif seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan sejenisnya. Upaya tersebut sekaligus merupakan modal dalam meningkatkan pendidikan dan kepribadian luhur serta mendorong kehidupan beragama yang lebih mantap

3. Remaja Hindu Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja bersama-sama, terorganisasi dan merasakan diri mereka sebagai suatu kesatuan. Menurut Mead (*dalam* Ratna, 2010), masyarakat adalah proses sosial secara terus

menerus, proses yang mendahului pikiran dan diri. Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat/kumpulan individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok yang lainnya.

Masyarakat itu terdiri dari beberapa individu seperti anak-anak, remaja, orang dewasa dan orang tua kesemuanya ini mewarnai corak kehidupan masyarakat. Dari sekian banyak individu yang paling banyak mewarnai corak kehidupan dan yang paling menonjol adalah para remaja. Remaja itu merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menjadi dewasa. Dalam fase ini banyak mengalami perubahan seperti perubahan jasmaniah, perubahan mental, perubahan dalam hubungannya dengan orang tua, dengan teman-temannya dan pandangannya dengan dunia luar termasuk perubahan dalam hubungannya dengan lingkungan sekolah, hal-hal seperti inilah yang menyebabkan timbulnya gejala moralitas remaja, (Darajat, 1985).

Tingkah laku para remaja, akan terlihat sikap dan perilakunya yang beraneka ragam. Pada anak sekolah tingkah lakunya sesuai dengan peraturan yang berlaku apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Perbuatan ini dikaitkan dengan

ancaman, sangsi atau hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan. Pada anak yang meningkat dewasa, ada keinginan untuk menjalankan peraturan yang berlaku dalam kelompok sebayanya atau masyarakat sekitarnya. Remaja dalam perkembangan moralnya memerlukan adanya tingkat perkembangan intelek tertentu.

Perkembangan moral itu erat kaitannya dengan proses kemampuan yang sangat menentukan peran dalam pergaulan. Perannya ini memungkinkan individu menilai berbagai situasi sosial dari berbagai sudut pandang. Salah satu syarat untuk menjalankan suatu peran adalah kesempatan berpartisipasi dengan suatu kelompok. Partisipasi itu tergantung dari kesempatan pergaulan dalam kelompok tertentu. Dalam beberapa kelompok dimana individu menjalankan peran sosial seperti kelompok keluarga dimana anak sebagai anggota keluarga harus menjalankan peran sosial sebagai anak terhadap orang tua dan sesama saudara, kelompok teman sebaya disini ia harus menjalankan peran sosialnya sebagai salah satu anggota kelompok.

Kehidupan kelompok sangat penting pada masa remaja. Mereka mencari bantuan emosional didalam kelompok teman belajar, penyesuaian diri dalam masyarakat

nantinya karena hal ini sangat dibutuhkan untuk proses sosialisasi yang baik. Pada remaja penilaian dari kelompok lebih dipentingkan dibandingkan dengan penilaian orang tua. Disinilah mulai timbul pertentangan antara orang tua dan anak remaja. Banyak remaja yang kecewa pada orang tuanya, karena suatu alasan tidak dapat meluangkan waktu sedikitpun, tetapi dengan memasuki kehidupan sosial yang dalam perkembangannya untuk memperoleh sikap hubungan yang lebih dewasa, memperoleh sikap yang lebih bertanggung jawab, dengan memiliki norma-norma batin sebagai pedoman tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, dan memperoleh kecakapan pengertian intelektual yang dibutuhkan sebagai warga negara yang baik.

Pengaruh pada pembentukan sikap religius, Lembaga Rumah Tangga, Lembaga Negara, Lembaga Pendidikan yang semuanya itu banyak sikap dan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh faktor perkembangan oleh orang itu sendiri seperti Lembaga Keagamaan, sedikit tidaknya membawa pengaruh terhadap pembentukan sikap. Lembaga Rumah Tangga yang teratur dan hidup berdisiplin akan besar pengaruhnya terhadap pembentukan sikap putra putrinya untuk

berdisiplin. Rumah tangga yang bebas, demokratis, rumah tangga yang ketat dan otoriter akan membawa dampak tersendiri bagi anak-anaknya. Sikap remaja akan terbentuk pula melalui pola sistem sosial, sistem organisasi, sistem kepemimpinan, sistem kerja dan lain sebagainya, (Darajat, 1985).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, yang memaparkan tentang perilaku remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti dirinya sendiri, keluarganya, lingkungannya, dan pendidikannya. Orang tua sering menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa penuh semangat, penuh kegairahan, penuh keceriaan, penuh kegembiraan serta penuh dengan kegiatan belajar karena pada usia remaja otaknya akan lebih mampu menangkap pelajaran, ibaratnya ilalang muda yang sedang tajam-tajamnya.

Masa muda penuh dengan angan-angan, cita-cita sehingga orang pada usia remaja tidak mempunyai ketetapan hati, pendeknya gampang berubah, gampang dipengaruhi oleh teman-temannya. Apabila remaja bergaul dengan teman-temannya yang baik maka sikap dan perilakunya menjadi lebih baik. Akan tetapi bila pada usia remaja seseorang bergaul dengan orang-orang yang tidak baik maka sikap,

sifat dan perilakunya menjadi buruk. Pada usia remaja orang sering bertindak ngawur hanya ingin menarik perhatian orang lain dan memperoleh penghargaan, sanjungan dan lain sebagainya.

4. Pembentukan sikap perilaku remaja Hindu

Sejak awal abad 20 pedoman pengasuhan anak menekankan pada penanaman nilai-nilai moral, moralitas menjadi titik pusat sosialisasi anak. Di Bali banyak “*sesuluh*” atau ungkapan yang mengingatkan pada nilai-nilai moral yang menjadi pedoman berperilaku, juga merupakan peringatan untuk selalu berperilaku “lurus” sesuai dengan norma dan moralitas. Seperti misalnya sebuah pedoman untuk pengasuhan anak yaitu: a) Bayi baru lahir sampai usia 105 hari (tiga bulan kalender bali) mendapat pengasuhan atau diperlakukan seperti Dewa. Dia mampu merasakan, melihat dan mendengar melebihi panca indra biasa, sehingga bayi lebih banyak mendapatkan pujian dengan serangkaian ritual agama. b) Bayi sampai usia sekolah (5-6 tahun) diasuh seperti anak raja. Pada usia ini diberikan pelayanan yang optimal untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak. Mulai dikenalkan cara bersembahyang diiringi dengan doa yang

mudah dimengerti anak. c) Anak usia sekolah sampai pra-remaja (7-15 tahun), anak diasuh atau diperlakukan seperti pelayan. Anak dididik dan dilatih mengenal dunia kerja yang dimulai dari lingkungan rumah. Pada usia ini anak-anak di rumah, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dilibatkan turut serta aktif membantu kegiatan sosial atau ritual agama disesuaikan dengan kemampuan kapasitas anak. d) Anak usia dewasa (16-17 tahun keatas) pada usia ini anak diperlakukan seperti teman atau sahabat, (Suwasthi & Suastawa, 2008).

Terkait dengan pedoman pengasuhan anak di atas, berikut sloka Nitisastra menyebutkan :

Tingkahning sutacasanekja kadi raja tanaya
ri sedeng limang tahun, saptang wara hulum
sapuluhning tahun ika wuruken ring aksara,
yapwan sedaca warsa mitra tinahataha denta
midana yan wus putra suputra tinghalana
solahika wuruken ing nayenggita.

Terjemahannya:

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan sebagai anak raja, jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut. Jika sudah berumur sepuluh tahun , dipelajari membaca, jika sudah enam belas tahun diperlakukan

sebagai sahabat, kalau kita hendak menunjukkan kesalahan, harus hati-hati sekali. Jika ia sendiri sudah beranak, diamat-amati saja tingkah lakunya; kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat, (*Nitisastra, IV, 20*).

Sloka diatas menegaskan tentang pengasuhan terhadap anak-anak itu memperhatikan keadaan, perkembangan anak itu sendiri karenanya sistem pembinaannya diatur sesuai dengan tingkatan umur mereka. Terkait dengan perkembangan para remaja, seseorang hendaknya diperlakukan sebagai sahabat. Perlakuan ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan suasana saling terbuka antara orang tua dan anak. Perlakuan anak remaja sebagai seorang sahabat dimaksudkan, bahwa seorang anak remaja dipandang akan memasuki tingkat yang lebih dewasa, baik secara fisik maupun cara berpikinya sehingga permasalahan-permasalahan yang dihadapi keluarganya, sudah barang tentu ikut menjadi bebannya, bahkan mungkin ia akan berinisiatif menyumbangkan buah pikirannya dalam menemukan solusi dari suatu permasalahan.

III. Penutup

Agama mempunyai ajaran yang sangat mulia dalam menuntun umatnya untuk berperilaku yang baik dalam pergaulan kehidupan sehari-hari. Dalam ajaran agama hindu dikenal dengan konsep *Catur Paramitha*, yaitu empat sikap perilaku yang berbudi luhur (*maitri, karuna, mudita dan upeksa*). *Catur Paramitha* merupakan salah satu landasan atau pedoman untuk melaksanakan ajaran susila atau etika dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat.

Pemahaman remaja tentang pokok-pokok ajaran agama dipengaruhi oleh pikiran yang sedang mereka lalui. Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat-sifat remaja itu sendiri.

Perkembangan moral itu erat kaitannya dengan proses kemampuan yang sangat menentukan peran dalam pergaulan. Perannya ini memungkinkan individu menilai berbagai situasi sosial dari berbagai sudut pandang. Salah satu syarat untuk menjalankan suatu peran adalah kesempatan berpartisipasi dengan suatu kelompok. Partisipasi itu tergantung dari kesempatan pergaulan dalam kelompok tertentu. Dalam beberapa kelompok dimana

individu menjalankan peran sosial seperti kelompok keluarga dimana anak sebagai anggota keluarga harus menjalankan peran sosial sebagai anak terhadap orang tua dan sesama saudara, kelompok teman sebaya disini ia harus menjalankan peran sosialnya sebagai salah satu anggota kelompok.

Pengasuhan terhadap anak-anak memperhatikan keadaan, karenanya sistem pembinaannya diatur sesuai dengan tingkatan umur mereka. Terkait dengan perkembangan para remaja, seseorang hendaknya diperlakukan sebagai sahabat. Perlakuan ini dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan suasana saling terbuka antara orang tua dan anak.

Daftar Pustaka

- Darajat, Z. (1985). *Kesehatan Mental*. Gunung Agun.
- Donder, I. K. (2004). *Sisya Sista, Pedoman Praktis Menjadi Siswa Mulia*. Pustaka Bali Post.
- Kajeng, I. N. D. (2010). *Sarasamuccaya*. Paramita.
- Oka, I. P. G. N. J. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Widya Dharma.
- Rakamas, A. . G. (2003). *Membangun Masyarakat Berkualitas Melalui Kepedulian Pada Tata Susila dan Budhi Pekerti Hindu (sebuah study*

dalam rangka mengantisipasi pasca bom di objek wisata legian kuta Denpasar-Bali). Paramita.

Ratna, I. N. K. (2010). *Metodologi Penelitian (Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada umumnya)*. Pustaka Pelajar.

Suwasthi & Suastawa. (2008). *Psikologi Agama Seimbangkan Pikiran, Jiwa dan Raga*. Widya Dharma.